

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Setiawan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.¹ Implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Proses implementasi meliputi tahapan-tahapan, pada tahap awal yaitu perencanaan, tahap kedua adalah pelaksanaan, dan yang terakhir tahap evaluasi. implementasi diperlukan untuk melihat kesesuaian dan relevansi model deskriptif yang dibuat dengan rencana yang disusun diawal.

¹ Guntur Setiawan, *Impelemntasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 39

Dari definisi diatas disimpulkan bahwa tujuan dari implementasi adalah untuk mewujudkan rencana yang telah disusun secara sedemikian rupa agar menjadi nyata dan menguji proses pelaksanaannya dengan tahap evaluasi yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik.

Adapun pada implementasi pembelajaran memiliki beberapa tahapan. Berikut tahapan-tahapan tersebut:

1. Perencanaan

Menurut Terry yang dikutip oleh Setiadi Cahyono Putro mengatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.² Sedangkan menurut Steller adalah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber. Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah antisipasi guna memperkecil kesenjangan yang terjadi, sehingga tujuan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Jadi, dalam konteks pembelajaran, perencanaan bisa diartikan sebagai persiapan untuk menyusun bahan pelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam alokasi waktu yang akan dilakukan di waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

² Setiadi Cahyono Putro and Ahmad Mursyidun Nidhom, *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: Ahli Media Press, 2021). H. 23

³ Ibid, 24

2. Pelaksanaan

Menurut pendapat Halid yang dikutip oleh Abdul Rozak “pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan proyeksi atau perkiraan guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik sehingga tercapai kompetensi dasar yang harus dikuasai”.⁴Dari pengertian tersebut pelaksanaan dalam implementasi pembelajaran adalah suatu bentuk penerapan dari seluruh tujuan yang dikonsepsikan dalam perencanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang dijelaskan sebagai berikut.⁵

3. Evaluasi

Menurut sax evaluasi merupakan suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator.⁶ Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan nilai dari sebuah proses dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Evaluasi pembelajaran terdiri dari 2 evaluasi yaitu: evaluasi formatif yang bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk tersebut lebih efektif dan efisien. Idealnya. Dan

⁴ Rozak, “Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Sekolah Menengah Pertama Plus Darus Sholah Jember Tahun Pelajaran 2021/2022.” H. 26

⁵ Ibid

⁶ Ibid, 27

evaluasi sumatif yang bertujuan untuk melihat hasil belajar peserta didik berupa nilai setelah mengikuti pelajaran.

B. Metode Jami'ati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran mengacu pada dua konsep, yaitu belajar dan mengajar. Belajar sering kali diartikan sebagai perubahan tingkah laku seseorang pada kemampuan berpikir.⁷

Mengacu pada pendapat Al-Farabi yang dikutip oleh Yaumi, bahwa “Belajar pada hakikatnya merupakan proses mencari ilmu pengetahuan yang muaranya tiada lain untuk memperoleh nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis dalam upaya untuk menjadi manusia yang sempurna”.⁸ Dan mengajar berarti suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga peserta didik mengalami belajar.⁹ Pembelajaran merupakan dorongan dan motivasi yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk menjadikan anak semangat dalam belajar dan membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah bantuan pendidik yang dicurahkan kepada peserta didik agar bisa belajar dengan baik.

Sedangkan yang dimaksud dengan Al-Qur'an menurut (*etimologi*) seperti yang dikemukakan Subhi as-Salihi dalam bukunya Nur Hidayat

⁷ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Banda Aceh: Pena, 2017), H. 54

⁸ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2017), H. 27

⁹ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, H. 57

yakni berarti "bacaan", berasal dari kata *qara'a*. Kata Al-Quran berasal dari bentuk Masdar dengan arti isim *maf'ul*, yaitu *maqr'u'* (dibaca).¹⁰

Secara istilah pengertian Al-Qur'an, adalah "firman Allah Yang Maha Tinggi, yang merupakan mukjizat kemudian diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya termasuk ibadah."¹¹

Menurut pendapat M. Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiah bermakna bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal baca tulis yang dapat menandingi Al-Qur'an.¹²

Pembelajaran Al-Qur'an (BTQ) seperti yang dikemukakan Lutfiadi dalam Khadijah merupakan suatu kegiatan pembelajaran mahasiswa untuk melihat serta memahami (baik dengan lisan maupun dalam hati) bentuk huruf, tulisan atau bacaan di dalam Al-Qur'an. Berlandaskan Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berisi tentang perintah membaca dan mempelajari Al-Qur'an.¹³

Pembinaan pembelajaran Al-Qur'an di Perguruan Tinggi memang bukan menjadi suatu kewajiban. Namun, langkah ini dilakukan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri sebagai strategi untuk menunjang kebutuhan religius mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat betapa pentingnya kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, sudah sepatutnya kita berusaha semaksimal

¹⁰ Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), H. 11

¹¹ Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015), H. 1

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), H. 3

¹³ Siti Khadijah, Dkk, "Efektivitas Komunikasi Tutor Btq Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa," *Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, Vol. 5, No. 2, (2019), H. 34

mungkin menjadi ahli Al-Qur'an. Ahli Al-Qur'an selalu berusaha untuk membaca, mempelajari, mengamati (*tadabbur*), mengamalkan dan menyebarkan isi Al-Qur'an.¹⁴ Dalam sebuah hadits Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* menyatakan dengan tegas bahwa sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an. Beliau bersabda :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ] رواه البخاري

”Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Jika dikaitkan dengan pembelajaran Al-Qur'an yang akan disampaikan kepada peserta didik/mahasiswa, maka batasannya adalah metode atau teknik mana yang lebih tepat digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran Al-Qur'an, dan prinsip pengajaran mana yang harus diterapkan guru dalam kegiatan belajar dan mengajar. Proses pembelajaran al-Qur'an dapat berjalan dengan mudah jika guru mampu menguasai tata cara mengajar dengan baik.

2. Pengertian dan Sejarah Metode Jami'ati

Secara *etimologi* metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*. kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melewati atau melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. *Methodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kamus bahasa Arab dalam bukunya Sulaiman metode disebut dengan istilah

¹⁴ Abu Zakariya Sutrisno, *Panduan Lengkap Mengajar TPA* (Sukoharjo: Yayasan Hubbul Khoir, 2018). H 8

thariqah yang memiliki arti cara atau strategi untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁵

Syafiatul juga berpendapat bahwasanya metode adalah cara melakukan suatu kegiatan yang membantu untuk melakukan kegiatan dengan hasil yang baik dan maksimal.¹⁶ Adapun dalam penelitian ini metode yang dimaksud yakni suatu cara berupa pegangan yang digunakan dalam sebuah kegiatan pembelajaran Al-Qur'an agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar.

Berbicara tentang metode, kampus IAIN Kediri memiliki sebuah terobosan mengenai metode pembelajaran Al-Qur'an yakni Metode Jami'ati. *Jami'ati* berasal dari kata bahasa Arab "جَامِعَةٌ" yang berarti universitas dengan tambahan dhomir dari "أنا" yang berarti "aku" atau kepunyaan. Jadi *Jami'ati* bermakna universitasku. Ustadz Fauzan memberikan keterangan mengenai nama *Jami'ati* ini disamakan dengan makna perkumpulan. Mengapa demikian, karena kampus sebagai tempat berkumpulnya antara dosen dan mahasiswa untuk menimba ilmu. Jadilah metode tersebut dinamakan *Jami'ati*.¹⁷

Awal mula dibentuknya metode *Jami'ati* ini adalah dari kegelisahan para dosen dan pemangku kebijakan rektor dan wakil rektor kala itu mengenai mahasiswa yang nantinya ketika diterjunkan di masyarakat kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an, dan masalah lain yakni

¹⁵ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Banda Aceh: Pena, 2017), H. 4

¹⁶ Syafiatul Ummah, "Efektivitas Pembelajaran Metode *Qiraati* Dalam Meningkatkan Kualitas Kefasihan Membaca Al-Qur'an" (Jakarta, 2017), H. 24

¹⁷ Ahmad Fauzan Pujianto, Penguji Munaqosah BTQ metode *Jami'ati*, Kediri, 29 Oktober 2022

mahasiswa yang sudah menginjak mata kuliah tafsir dan ketika akan diajar mata kuliah tersebut banyak yang belum bisa (mata kuliah tafsir memang ada tiap program studi).

Melihat dari standart minimal yang harus dimiliki mahasiswa Perguruan Tinggi Islam sebenarnya adalah harus bisa membaca Al-Qur'an. Berangkat dari permasalahan tersebut maka Dr. Wahidul Anam, M.Ag yang kala itu masih menjabat sebagai Warek III mengumpulkan dan mengajak dosen-dosen IAIN Kediri yang kiprahnya juga berada di dunia pendidikan Al-Qur'an untuk musyawarah dan dimintai pendapat. Dalam wawancara yang telah dilakukan, Ustadz Fauzan selaku penguji munaqosah Jami'ati menerangkan:

Pada musyawarah yang dilakukan oleh para dosen belum ada titik temunya. Akhirnya seiring berjalannya waktu pak Wahid yang kala itu masih menjabat Warek III datang menemui saya untuk meminta menulis buku Jami'ati berikut menyusun metodologi pengajarannya.¹⁸

Setelah Warek III meminta Ustadz Fauzan untuk membuat sebuah strategi dan metode baru selanjutnya beliau menunjuk Ustadz Munjiyat untuk membantu menyelesaikan buku panduan strategi dan metode baru dalam membaca Al-Qur'an secara praktis dengan melihat mahasiswa yang sangat beragam, maka dibuatlah sebuah metode yaitu metode jami'ati berikut menyusun buku panduannya oleh Ustadz Fauzan dan Ustadz Munjiyat yang membuat intonasi dan segala hal yang terkait dengan metode Jami'ati.¹⁹

¹⁸ Ibid

¹⁹ Vitrotul Nadzilah, "Penerapan Metode Jami'ati Pada Pembelajaran Btq (Baca Tulis Al-Qur'an) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa IAIN Kediri Angkatan 2019/2020.", H. 19

Program pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Jami'ati ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa IAIN Kediri. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam surat keputusan Rektor No 049 tahun 2020 tentang program pembelajaran Al-Qur'an atau biasa disingkat BTQ Metode Jami'ati, dinyatakan "bahwa mahasiswa mulai angkatan 2019 wajib mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an (BTQ) metode Jami'ati". Program tersebut merupakan inisiasi pimpinan kampus dalam rangka memberikan standarisasi membaca dan menulis Al-Qur'an bagi seluruh mahasiswa baru IAIN Kediri.²⁰

Selain itu Thoriqotul Huda selaku sekretaris pengelola program pembelajaran Al-Qur'an menyatakan bahwa "Metode Jami'ati ini merupakan metode baru yang sebelumnya belum pernah ada di tempat lain, untuk sasaran dan juga pengguna dari metode ini masih khusus untuk kalangan IAIN Kediri saja."²¹

Jadi metode Jami'ati ini berbeda dengan metode pengajaran Al-Qur'an di luaran sana, dari segi sasarannya saja sudah beda. Metode lain digunakan untuk kalangan anak-anak usia dini, sedangkan Jami'ati diperuntukkan untuk kalangan mahasiswa dan dewasa. Selain dari segi sasaran, muatan materi yang digunakan juga berbeda. Metode Jami'ati ini dirancang lebih singkat tapi padat, karena proses pelaksanaannya juga terbatas.

²⁰ Dila, "BTQ Jami'ati: Menyiapkan Mahasiswa Qur'ani," Mahad Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri, 2023, <http://mahad.iainkediri.ac.id/index.php/2023/02/22/btq-jamiati-menyiapkan-mahasiswa-qurani/>

²¹ Thoriqotul Huda, Sekretaris Pengelola metode Jami'ati IAIN Kediri, Kediri, 19 Oktober 2022.

Namun, pada tahun yang akan datang akan *launching* metode Jami'ati untuk kalangan anak-anak (*for kids*) yang mana isi dari buku panduan jami'ati tersebut nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Ustadz Fauzan ketika diwawancarai menegaskan :

Metode Jami'ati ini akan terus dikembangkan, kedepannya metode ini akan diterapkan dimasyarakat. Nanti mahasiswa yang sudah lulus dengan predikat nilai yang bagus akan diseleksi lalu akan saya beri pelatihan namanya diklat *muqri'* dan akan saya beri sertifikat guru Jami'ati dan juga buku panduan metode Jami'ati untuk diterapkan dimasyarakat. Rencananya nanti pengelola akan berkolaborasi dengan pengelola LP2M (Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat) supaya mahasiswa yang telah mengikuti diklat *muqri'* ini dibagi sesuai jumlah kelompok KKN. Dengan begitu ketika satu kelompok KKN masuk ke dalam suatu desa dan menemukan TPQ yang perlu dibenahi, maka akan siap untuk memberikan ilmu membaca Al-Qur'an tersebut dengan layak".²²

Adapun para pengajar Al-Qur'an metode Jami'ati ini sesuai tahun terbentuknya yakni tahun 2019 pengelola melakukan *open requirment* guru Jami'ati dengan seleksi yang sangat ketat. Dimana kala itu dari 109 orang yang melamar menjadi guru hanya ada sekitar 15 orang yang lolos atau masuk ke dalam kriteria pengajar sesuai kebutuhan. Mengapa demikian, karena menurut pengelola Jami'ati jika hanya diambil 15 orang guru saja maka akan lebih bisa menjaga, terutama menjaga persamaan persepsi cara baca Al-Qur'an menggunakan metode jami'ati.²³ Kriteria dari pengajar Al-Qu'an metode jami'ati itu sendiri meliputi: kemampuan membaca Al-Qur'an yang bagus, serta mempunyai hafalan Al-Qur'an juga menjadi nilai plus.

3. Kompetensi dan Muatan materi metode Jami'ati

²² Ahmad Fauzan Pujianto, Penguji Munaqosah metode Jami'ati, Kediri, 29 Oktober 2022

²³ Thoriqotul Huda, Sekretaris Pengelola metode Jami'ati IAIN Kediri, Kediri, 19 Oktober 2022.

Jami'ati sebagai sebuah metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yang berupa buku mudah membaca Al-Qur'an sesuai yang tertulis didalam kata pengantar setiap jilid, berguna sebagai bahan ajar yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk memudahkan bagaimana cara belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan standart *Rasm 'Utsmani*.

Adapun dalam buku panduan metode Jami'ati disusun secara sistematis dan praktis dalam setiap jilidnya, dan juga terdapat tata cara membacanya. Panduan metode jami'ati terdiri dari beberapa jilid yaitu jilid 1-5. Masing-masing jilid mempunyai kompetensi dan muatan materi yang berbeda sesuai tingkatannya. Berikut kompetensi dan muatan materi yang ada pada metode Jami'ati:

- 1) Jilid 1 : Peserta didik dapat memahami dan mempraktekan cara membaca huruf hijaiyah dengan baik (makhorijul huruf). Dapat membedakan harakat dalam Al Quran. Dapat menulis huruf hijaiyah dengan baik. Menghafalkan surat-surat pendek, diantaranya: An nas, Al Falaq, Al Ikhlas, An Nasr, Al Kafirun, Al lahab, Al Kaustar, Al Maun, Al Quraish.
- 2) Jilid 2 : Dapat membaca huruf yang disukun, serta belajar menempatkan Makhraj dengan baik. dapat membaca Huruf Mad (Alif, wau dan ya) apabila di ikuti Hamzah wasal dengan baik. Dapat membaca Nun dan Mim Tashdid harus dibaca dengung kira-kira satu Alif / dua harakat dengan baik dan benar. Dapat membaca membaca huruf yang di Tashdid dengan baik dan

benar. Menghafalkan surat-surat pendek, diantaranya Al Fiil, Al Humazah, Al Asr, At Takastur, Al Qoriah, Al Adiyat.

- 3) Jilid 3 : Dapat membaca Lafaz “Allah” dengan benar secara Tafkhim (Tebal) dan Tarqiq (Tipis), Memahami serta dapat mempraktekkan dengan baik cara baca sesuai dengan ilmu tajwid, seperti Idghom bi gunnah, Idghom bila gunnah, Ikhfa, Iqlab, dan lain sebagainya. Dapat menghafalkan Surat-surat pendek, diantaranya: Al Zalzalah, Al Bayyinah, Al Qadar, Al Alaq, At Tin, Al Insiroh, Al Dhuha.
- 4) Jilid 4 : Dapat mengetahui dan mempraktekkan Apabila ada Mad bertemu Tashdid dinamakan Mad Lazim Kilmi Muthaqqal, dibaca panjang 3 Alif atau 6 Harakat. Dapat memahami dan mempraktekkan ccara baca Mim Sukun bertemu Mim dinamakan Idgham Mithli atau Idgham Shafawi harus dibaca dengung kira-kira 1 Alif atau 2 Harakat. Dapat memahami dan mempraktekkan cara baca Mim Sukun bertemu Ba, dinamakan Ikhfa Shafawi, harus dibaca dengung 1 Alif atau 2 Harakat. Dapat mengetahui dan mempraktekan cara baca Mim Sukun bertemu selain Ba dan Mim dinamakan Izhar Shafawi, tidak boleh dibaca dengung. Dapat mengetahui dan mempraktekkan cara baca Fathatain jika Waqaf menjadi Fathah panjang, dibaca panjang 1 Alif atau 2 Harakat, dinamakan Mad Iwad. Menghafalkan surat-surat pendek, diantaranya: Al Lail, As Shams, Al Balad, Al Fajr, Al Ghashiyah

5) Jilid 5 : Dapat mengetahui dan mempraktekkan bacaan gharib dalam Al Qur'an, seperti tashil, Ismam, Ikhtilas, Imalah dan Sakktah. Serta dapat mengetahui dan mempraktekkan cara baca Sad dengan tanda sin kecil dalam Al Quran dan mempraktekan cara baca Huruf yang boleh dibaca Fathah dan Dammah. Dapat menghafalkan surat-surat pendek dalam Al Quran, diantaranya: Al Ala, At Thariq, Al Buruj, Al Insyiqoq.²⁴

Selain jilid metode membaca Al-Qur'an terdapat juga buku panduan *Tahsin Kitabah BTQ IAIN Kediri*. Buku ini berguna untuk memudahkan mahasiswa dalam belajar menulis Al-Qur'an sesuai standart *Khat Naskhi Rasm Utsmani*.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Al-Qur'an Metode Jami'ati

Berikut langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode jami'ati, sebagai berikut :

Pembuka :

1. Salam
2. Guru melakukan absensi
3. Membaca tawassul
4. Membaca surat Al Fatihah dan do'a sebelum ta'lim

Kegiatan Inti :

1. Membaca klasikal

²⁴ Vitrotul Nadzilah, "Penerapan Metode Jami'ati Pada Pembelajaran Btq (Baca Tulis Al-Qur'an) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Iain Kediri Angkatan 2019/2020." H. 23

Membaca klasikal yakni guru memimpin membaca kemudian mahasiswa menirukan.

2. Menyetorkan bacaan

Satu persatu mahasiswa maju menghadap guru/tutor dengan menyetorkan bacaan. Bacaan yang disetorkan ini meliputi : jilid, dan hafalan surat pendek sesuai jilid yang dibaca.

3. Kitabah

Setelah selesai setoran individu, mahasiswa disuruh untuk menulis huruf/lafadz Al-Qur'an yang ada dibuku panduan *Tahsin kitabah*.

4. Melalar bacaan bersama-sama

Setelah semua mahasiswa sudah menyetorkan bacaan, sebelum ta'lim berakhir biasanya guru/tutor menyuruh untuk melalar atau membaca ulang secara bersama-sama.

Penutup :

1. Membaca do'a akhir majelis
2. Salam penutup.²⁵

Selain daripada langkah-langkah pembelajaran diatas, untuk mengetahui kriteria kelulusan pembelajaran Al-Qur'an metode jami'ati mahasiswa harus mengikuti evaluasi pembelajaran. Adapun dalam program Jami'ati evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa yakni dengan cara 1) evaluasi perseorangan/kelompok, 2) evaluasi pra-munaqosah, 3) evaluasi akhir Munaqosah.

²⁵ Observasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Jami'ati, Tanggal 18 Oktober 2022

Berikut kriteria penilaian kelulusan kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an menggunakan metode Jami'ati:

a. Tartil

Pada saat tes membaca harus dengan tartil dengan memperhatikan Makhroj, Tajwid, dan Ghorib. Tajwidnya ini meliputi secara pengucapan / praktek dan teori. Begitu dengan bacaan Ghorib meliputi cara pengucapan/praktek dan teori. Nilai harus 70 keatas.

b. Fasahah

Pada saat tes membaca harus dengan fasih atau sering disebut fasahah. Fasahah tersebut harus memperhatikan Makhroj, Tajwid, dan Ghorib. Tajwidnya ini meliputi secara pengucapan /praktek dan teori. Begitu dengan bacaan Ghorib meliputi cara pengucapan / praktek dan teori. Nilai harus 70 keatas.

c. Muhafadhoh (hafalan)

Untuk segi hafalannya disesuaikan dengan grade kelasnya. Untuk kelas grade A sampai B hafalannya lebih dari An-Nas sampai Ad-Dhuha. Grade kelas C sampai D ditargetkan minimal surah An-Nas sampai Ad-Dhuha. Cara menguji hafalannya dilakukan dengan cara yang berberbeda-beda sesuai dengan pengujinya. Ada yang dilakukan secara mengacak surahnya, dan ada yang disuruh melanjutkan bacaan surahnya. Surah yang diujikan bisanya 4 sampai 5 surah. Nilai harus 70 keatas.

d. Kitabah (menulis)

Dalam menulis meliputi mengurai dan merangkai. Dalam mengurai misalnya ada lafadz “*bismillahirrahmannirrahim*” lafadz tersebut diurai satu persatu. Sedangkan merangkai sudah disiapkan lafadz dikertas kemudian mahasiswa tinggal menggabungkan/merangkai. Minimal nilai dari menulis harus diatas 70.²⁶

C. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an

1. Pengertian Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an

Peningkatan secara *etimologi* berasal dari kata dasar tingkat, yang berarti berusaha naik, lalu mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga mempunyai makna menaikkan derajat atau penambahan keterampilan agar menjadi lebih baik. Jadi peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas atau mutu suatu hal atau aktivitas, yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", sehingga menjadi kata benda abstrak "kemampuan" yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan. Kemampuan identik dengan *skill* (keterampilan), dalam hal ini yang dimaksud dengan kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan membaca Al-Qur’an sesuai dengan Tajwidnya.²⁷

²⁶ Vitrotul Nadzilah, “Penerapan Metode Jami’ati Pada Pembelajaran Btq (Baca Tulis Al-Qur’an) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Mahasiswa IAIN Kediri Angkatan 2019/2020.”, H. 26-27

²⁷ Lailatul Khasanah, “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Menggunakan Metode Tartil Bagi Santri Di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islamy Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur” (IAIN Metro, 2019). Hal. 14

Sedangkan dalam bahasa Indonesia membaca berasal dari kata dasar “baca” yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan, lafadz, bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu. Lebih jelasnya menurut Uswatun Membaca adalah melihat suatu tulisan atau lafadz lalu mengerti dan dapat melisankan apa yang tertulis didalam buku itu.²⁸ Lebih lanjut Soetopo menyatakan bahwa kemampuan membaca seseorang didahului dengan proses kemampuan mendengarkan secara benar dan tepat. Kesadaran terhadap bunyi pada seorang anak harus dikembangkan sejak dini dengan memberikan stimulus pendengaran anak akan bunyi kata.²⁹

Al-Qur’an sebagai kitab suci Allah memuat bacaan serta tulisan yang mengandung Bahasa Arab. Oleh karena itu yang perlu diperhatikan adalah, bahwa cara membaca Al-Qur’an itu tidak sama dengan membaca buku-buku yang bertuliskan Arab. Terdapat aturan-aturan tertentu dalam membacanya, bahkan para ulama’ sepakat bahwa dalam membaca Al-Qur’an harus mempunyai kemampuan membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas kemampuan seseorang, dengan tujuan pembelajaran Al-Qur’an dapat lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Abdul Aziz dalam bukunya yang berjudul Pedoman Daurah Al-Qur’an Kajian Ilmu Tajwid disusun secara Aplikatif yang dikutip oleh

²⁸ Uswatun Hasanah et al., “Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur’an Melalui Pengenalan Makhorijul Huruf Pada Anak Menggunakan Metode Sorogan,” 2020, 1–14.

²⁹ Soetopo, *Pintar Memakai Alat Bantu Ajar*, 1st ed. (Jakarta: Erlangga, 2009).

Nikmatul Husnah, terdapat empat tingkatan dalam membaca Al-Qur'an yang diakui oleh ulama' *qira'at*, diantaranya adalah:

1. *At-Tahqiq* yaitu bacaan Alquran yang tempo nya paling lambat. Menurut ulama' tajwid, tempo bacaan ini digunakan pengajar dalam membaca huruf demi huruf dengan semestinya sesuai dengan tajwidnya.
2. *At-Tartil*, yaitu bacaan lambat dan bertajwid yang sesuai dengan standard, yakni pertengahan antara *At-Tahqiq* dan *At-Tadwir*. Bacaan ini adalah bacaan yang paling bagus karena sesuai dengan bacaan Al-Qur'an saat diturunkan.
3. *At-Tadwir* yaitu yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, yakni pertengahan antara *Al-Hadr* dan *At-Tartil* namun masih bertajwid
4. *Al-Hadr* adalah yaitu bacaan yang dilakukan dengan tingkatan paling cepat namun tetap mempraktikkan tajwidnya.³⁰

Dalam pemahaman diatas sangat jelas bahwasanya kemampuan dalam membaca, khususnya keterampilan membaca Al-Qur'an itu sangat diperlukan, karena selain untuk menjaga dan memelihara kehormatan serta kesucian Al-Qur'an, memiliki keterampilan dalam garis besar (mahir membacanya), maka kelak ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat kepada Allah SWT." (HR. Bukhori Muslim).

2. Indikator Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

³⁰ Nikmatul Husnah, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Tartil Bagi Santri Kelas VII Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Desa Pasar Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun." (Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021). H. 21

Adapun indikator peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Lancar adalah fasih, tidak terputus-putus dan tidak tersendat-sendat. Jadi dalam proses membaca Al-Qur'an berlangsung dengan baik.

b. Ketepatan Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid

Tajwid secara bahasa adalah membaguskan. Sedangkan secara istilah adalah mengeluarkan huruf-huruf dari tempat keluarnya dengan memberikan hak dan musahaknya. Ilmu tajwid merupakan pengetahuan tentang kaidah dan tata cara dalam membaca Al-Qur'an yang bertujuan untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan, perubahan, dan memelihara lisan dari kesalahan membaca.

c. Kesesuaian Membaca Dengan Makharijul hurufnya.³¹

Makharijul huruf adalah membaca huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf. Adapun tempat keluarnya huruf secara garis besar ada lima, meliputi: 1) Al-Jauf (rongga mulut), 2) Al-Lisan (lidah), 3) Al-Halq (tenggorokan), 4) Asy-Syafatain (bibir), 5) Al-Khoisyum (Pangkal hidung).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

³¹ Husnah. Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Tartil Bagi Santri Kelas VII Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Desa Pasar Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun." (Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), h. 6-7

Kemampuan membaca seseorang biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada diluar diri seseorang. Faktor ini meliputi:

a) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berhubungan dengan keadaan sosial disekitarnya, lingkungan sosial meliputi keluarga, masyarakat disekitar.³² Pengaruh dari keluarga dapat berupa, cara orang tua mendidik, pengertian orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Sedangkan pengaruh dari masyarakat sekitar dapat berupa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan lingkungan sosial budayanya.³³

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini meliputi:

- Ustadz/ustadzah yang merupakan tenaga pengajar profesional yang dapat mendidik peserta didiknya maupun merencanakan, menganalisis dan mengumpulkan masalah yang dihadapi.

³² Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al- Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan.", H. 151

³³ Nur'aini, *Metode Pengajaran Alquran Dan Seni Baca Alquran Dengan Ilmu Tajwid*, 1st ed. (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020).H. 37

- Kurikulum, merupakan sejumlah kegiatan yang diberiksn kepada peserta didik. Kegiatan yang sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik dapat menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran.
- Sarana dan Fasilitas, sarana mempunyai arti penting dalam suatu pendidikan, khususnya belajar Al-Qur'an. Tersedianya tempat belajar/pengajian yang memadai akan membuat peserta didik nyaman untuk belajar Al-Qur'an.³⁴

2. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri seseorang. Faktor ini terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis.

a) Faktor Fisiologis

Sesuai dengan namanya fisiologis, faktor ini biasanya mempengaruhi kemampuan dan ketidakmampuan seseorang dalam hal fisik (jasmani). Dalam hal membaca Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh faktor ini, antara lain :

- Kesehatan fisik, misalnya kelelahan, karena jika peserta didik merasa lelah setelah beraktivitas maka ia akan kesulitan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- Keadaan neurologis, misalnya adanya kelainan/cacat otak, karena jika peserta didik dalam keadaan seperti itu, maka

³⁴ Ibid, H. 36

akan sulit baginya untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

- Jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Karena terkadang kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik laki-laki dan perempuan berbeda. Biasanya peserta didik perempuan lebih sungguh-sungguh sehingga lebih cepat menangkap pelajaran dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.³⁵

b) Faktor Psikologis

Faktor ini berhubungan dengan kondisi kejiwaan dan mental dalam diri seseorang. Faktor psikologis meliputi:

- Intelegensi, suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup (manusia) yang dilihat dari mampu atau tidaknya berbuat/bertindak.³⁶
- Motivasi
- Minat
- Kematangan sosial.³⁷

Berdasarkan dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik/mahasiswa. Apabila faktor yang baik lebih dominan maka akan membentuk kemampuan atau keterampilan individu

³⁵ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), H. 27

³⁶ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2007). H. 15

³⁷ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*.

yang tinggi untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar, begitupula sebaliknya.